



Ritual *Gwajo Neda* di Kalikasa: Studi Evaluasi Kritis dalam Perspektif Soteriologi Katolik

Silverius Yohanes Pea¹, Antonius I. N. Tukan^{2*}, Yovince Abatan³

¹⁻³Pendidikan Keagamaan Katolik, STIPAS Keuskupan Agung Kupang

Email: silveriusyohanespeawuwur@gmail.com¹, ginostipas@gmail.com², abatanyofince@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: ginostipas@gmail.com

Abstract. *This study aims to critically evaluate the Gwajo Neda ritual from the perspective of Catholic soteriology. Specifically, it seeks to examine how Catholics in Saint Anthony of Padua Parish, Kalikasa, understand the relationship between the Gwajo Neda ritual and the belief that God is the sovereign over life and death, identify the tensions between the practice of the ritual and the teachings of the Catholic faith, and formulate appropriate pastoral approaches to address these tensions. This research employed a qualitative descriptive approach, with data collected through interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that the faithful perceive the Gwajo Neda ritual as an ancestral cultural heritage that provides emotional consolation and offers an explanation regarding the cause of a person's death. At the same time, most participants firmly believe that God alone is the source of life and the ultimate authority over life and death. Nevertheless, a theological tension arises when the ritual is regarded as the primary authority in determining the truth about death, potentially overshadowing the Christian understanding of salvation accomplished through Christ. From the perspective of Catholic soteriology, the meaning of death and salvation is rooted in the saving mystery of Christ's death and resurrection rather than in cultural ritual practices. Therefore, pastoral accompaniment is needed that both respects local cultural values and deepens the faithful's understanding of the Catholic faith through catechesis and pastoral formation, enabling cultural traditions to be lived in harmony with the teachings of the Catholic Church.*

Keywords: *Catholic Soteriology; Gwajo Neda; Local Culture; Pastoral Accompaniment; Salvation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara kritis ritual Gwajo Neda dalam perspektif soteriologi Katolik. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman umat Katolik di Paroki Santo Antonius Padua Kalikasa mengenai hubungan antara ritual Gwajo Neda dengan keyakinan bahwa Allah adalah pengatur hidup dan mati, mengidentifikasi ketegangan antara praktik ritual tersebut dengan ajaran iman Katolik, serta merumuskan bentuk pendampingan pastoral yang relevan dalam menghadapi dinamika tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat memaknai ritual Gwajo Neda sebagai warisan budaya leluhur yang memberikan ketenangan batin dan membantu memperoleh pemahaman mengenai penyebab kematian seseorang. Di sisi lain, mayoritas umat tetap mengakui bahwa Allah adalah sumber kehidupan dan penguasa atas hidup serta mati manusia. Namun, ketegangan muncul ketika ritual dipandang sebagai otoritas utama dalam menentukan kebenaran mengenai kematian, sehingga berpotensi menggeser pemahaman iman akan karya penyelamatan Kristus. Dalam perspektif soteriologi Katolik, keselamatan dan makna kematian berakar pada misteri wafat dan kebangkitan Kristus, bukan pada praktik ritual budaya. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan pastoral yang mengintegrasikan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya lokal dengan pendalaman iman melalui katekese dan pembinaan umat, sehingga tradisi budaya dapat dihayati secara selaras dengan ajaran Gereja Katolik.

Kata kunci: Budaya Lokal; Gwajo Neda; Keselamatan; Pendampingan Pastoral; Soteriologi Katolik.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan tradisi adat yang hidup dalam masyarakatnya. Setiap wilayah atau daerah di Indonesia memiliki karakteristik kebudayaan yang khas dan unik, yang tercermin dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Keanekaragaman budaya ini menjadi bukti bahwa bangsa Indonesia tumbuh dari berbagai kelompok etnis yang masing-masing mempunyai tradisi dan nilai-nilai budaya tersendiri. Tradisi yang berkembang

di suatu daerah sering kali memiliki bentuk dan makna yang tidak sama dengan tradisi di daerah lain. Salah satu aspek penting yang menjadi pembedaan tradisi tersebut adalah tuturan atau ungkapan adat yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi. (Suharyanto, 2017)

Dalam tradisi tersebut terdapat sebuah kegiatan yang dinamakan dengan ritual. Ritual adat tidak hanya dipandang sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai ekspresi relasi manusia dengan alam, leluhur, dan dunia spiritual. Di banyak daerah, ritual adat dianggap penting untuk menjaga kesejahteraan, perlindungan dari bahaya, dan keselamatan hidup komunitas. Fenomena ini juga dijumpai di Kalikasa, di mana masyarakat masih melaksanakan ritual *Gwajo Neda*. Ritual ini diyakini memiliki makna religius dan spiritual yang mendalam bagi Masyarakat Kalikasa, sebagai bagian dari kehidupan sosial agama mereka.

Namun, ketika masyarakat Kalikasa yang menjalankan ritual adat dan juga menganut iman Katolik, muncul kebutuhan teologis untuk melihat bagaimana ritual tersebut dipahami dalam terang ajaran iman Katolik. Dalam ajaran Iman Katolik, makna keselamatan berbeda dari konsep spiritual tradisional yang sering dikaitkan dengan kekuatan adikodrati atau leluhur. Soteriologi Katolik menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah melalui karya Yesus Kristus, suatu karya yang tidak tergantung pada ritual atau kekuatan manusia, tetapi melalui kasih karunia Allah yang diberikan secara bebas kepada umat yang percaya. (Mandagi, 2020)

Ritual *Gwajo Neda* seringkali mengandung unsur yang tampak mirip dengan konsep keselamatan, seperti permohonan keselamatan, perlindungan, atau pemulihan hubungan sosial spiritual. Namun dari perspektif soteriologi Katolik, keselamatan bukan hanya tentang keberuntungan atau perlindungan temporal, tetapi berakar pada misteri penebusan Kristus. Maka dari itu, perlu kajian teologis yang kritis, namun menghargai nilai budaya untuk melihat apakah ritual adat tersebut sejalan, bertentangan, atau perlu dipahami kembali dalam konteks iman Katolik.

Kajian teologis terhadap hubungan budaya dan iman Katolik pernah dilakukan di beberapa konteks ritual adat lain di Indonesia. Misalnya, penelitian tentang ritual *Selapanan* menunjukkan bahwa ritual bayi *Javanese* dapat dilihat sebagai peluang inkulturasi Gereja Katolik, tetapi juga menegaskan bahwa keselamatan bayi tetap berada dalam iman kepada Yesus Kristus, bukan sekadar ritual adat itu sendiri. (Kartono, 2022)

Selain itu, studi tentang ritual *Kélah* di Flores menunjukkan bagaimana Gereja Katolik mencoba memahami makna ritual tradisional dan melihat potensi unsur spiritualnya yang sejalan dengan ajaran gereja. Pendekatan inkulturasi yakni dialog antara iman Katolik dan budaya lokal telah dibahas pula dalam beberapa studi lainnya, yang menegaskan bahwa unsur

budaya lokal dapat dipertimbangkan dalam ibadah dan kehidupan gereja sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran iman Katolik. (Tadak, 2019)

Namun, studi yang mengkaji ritual tertentu seperti *Gwajo Neda* dari perspektif soteriologi Katolik masih sangat terbatas atau belum tersedia secara akademik. Padahal pemahaman tentang soteriologi Katolik sangat penting untuk membantu umat memahami bagaimana iman mereka berinteraksi dengan tradisi budaya yang kuat. Dalam banyak konteks, Gereja Katolik mengupayakan dialog yang jujur dan kritis antara iman universal dan budaya lokal, melalui proses inkulturasi yang menghormati nilai budaya namun setia pada ajaran iman.

2. TELAAH PUSTAKA

Penelitian oleh Shaleh, Tobing, dan Novariyanto (2023) berjudul *Eksistensi Budaya Lewak Tapo di Tengah Arus Modernisasi* mengkaji ritual Lewak Tapo sebagai sarana penghapusan dosa korban maupun keluarganya agar kesalahan yang sama tidak terulang pada generasi berikutnya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas ritual adat yang berkaitan dengan kematian di Flores Timur dan menunjukkan masih kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap dimensi spiritual di balik peristiwa kematian. Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada eksistensi ritual di tengah modernisasi, sedangkan penelitian ini menganalisis makna simbol-simbol ritual *Gwajo Neda* serta meninjaunya dari perspektif Teologi Katolik, khususnya untuk menilai apakah praktik tersebut mengandung unsur sinkretisme atau dapat dipahami sebagai bentuk inkulturasi iman.

Selain itu, penelitian Raho et al. (2023) berjudul *Studi Kritis atas Kepercayaan Orang Manggarai-Flores tentang Komunikasi antara Arwah dengan Orang-orang Hidup* juga menjadi rujukan penting. Penelitian tersebut mengkaji kepercayaan bahwa arwah orang meninggal dapat menyampaikan pesan melalui tubuh orang yang masih hidup, sekaligus memberikan kritik terhadap pola pikir tersebut. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas upaya masyarakat mencari penyebab kematian melalui praktik budaya yang diyakini memiliki dimensi spiritual. Meskipun objek kajiannya berbeda, kedua penelitian memberikan landasan konseptual untuk memahami fungsi ritual adat dalam menjelaskan penyebab kematian, sekaligus menjadi pijakan bagi analisis teologis terhadap ritual *Gwajo Neda* (Raho et al., 2023).

Pengertian Kematian

Dalam perspektif sosial dan antropologi, kematian dipahami bukan hanya sebagai berhentinya fungsi biologis tubuh, tetapi juga sebagai proses transisi sosial yang mengubah status seseorang dari anggota masyarakat menjadi bagian dari dunia leluhur atau simbolis.

Robert Hertz dan Arnold van Gennep memandang kematian sebagai rites of passage (ritus peralihan) yang meliputi tahap pemisahan, masa transisi, dan penggabungan kembali. Dalam proses ini, ritual kematian berfungsi menjaga keteraturan sosial sekaligus memberi makna terhadap peristiwa kematian (Wiley Blackwell, 2004).

Dalam eskatologi Kristen, kematian dipahami sebagai pintu masuk menuju kehidupan kekal dan penghakiman Allah. Meskipun ajaran iman meyakini adanya kehidupan setelah kematian, keberadaannya tidak dapat dibuktikan secara empiris sehingga tetap menjadi misteri yang diterima berdasarkan iman. Ketidakpastian tersebut sering menimbulkan kecemasan dan ketakutan manusia dalam menghadapi kematian. Oleh karena itu, iman Kristiani mengajak umat untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian dengan sikap percaya, menerima, dan berharap akan keselamatan yang dijanjikan Allah (Dan & Kristen, 2018; Seran, 2026).

Definisi Ritual

Ritual merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan secara teratur berdasarkan norma, tradisi, dan tata cara tertentu untuk menandai suatu peristiwa penting atau proses peralihan dalam kehidupan seseorang maupun suatu komunitas (Soedarsono, 2009). Dalam perspektif antropologi, ritual tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan sosial, tetapi juga sebagai ekspresi simbolik yang menghubungkan manusia dengan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan dunia spiritual. Bentuk, waktu, tempat, serta perlengkapan ritual ditentukan oleh tradisi yang berlaku dalam masyarakat (Koentjaraningrat dalam Nurilmi, 2022).

Ritual juga dipahami sebagai sarana manusia untuk memenuhi kebutuhan spiritual, memperoleh ketenangan batin, dan membangun relasi dengan realitas yang diyakini lebih tinggi melalui doa, simbol, persembahan, maupun tindakan sakral (Maulida et al., 2025). Dalam konteks tertentu, seperti ritual divinasi, ritual dipandang sebagai media untuk memperoleh pengetahuan yang diyakini berasal dari dunia adikodrati melalui prosedur yang telah ditetapkan (Heatubun, 2017). Sejalan dengan itu, Mircea Eliade menegaskan bahwa ritual merupakan bentuk komunikasi manusia dengan Yang Kudus (Wholly Other) melalui ruang dan tindakan yang disakralkan, sehingga ritual menjadi sarana menghadirkan makna religius dalam kehidupan manusia (Mahfuz et al., 2025).

Keselamatan Jiwa dalam Gereja Katolik

Dalam ajaran tradisional Gereja Katolik, keselamatan dirumuskan melalui prinsip extra Ecclesiam nulla salus (di luar Gereja tidak ada keselamatan), sebagaimana ditegaskan dalam Unam Sanctam (1302). Ajaran ini menekankan bahwa Gereja, sebagai Gereja yang didirikan oleh Kristus, merupakan sarana utama keselamatan. Namun, Konsili Vatikan II melalui Lumen Gentium memperluas pemahaman tersebut dengan mengakui bahwa orang-orang di luar Gereja

Katolik juga dapat memperoleh keselamatan apabila dengan tulus mencari Allah, hidup menurut hati nurani, dan melakukan kebenaran.

Gereja Katolik mengajarkan bahwa keselamatan hanya berasal dari Yesus Kristus, satu-satunya Pengantara antara Allah dan manusia (Kis. 4:12). Karena manusia adalah pendosa dan tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri, keselamatan dianugerahkan sebagai rahmat Allah yang diterima melalui pertobatan, iman, dan baptisan. Iman yang menyelamatkan bukan sekadar pengakuan intelektual, melainkan iman yang diwujudkan dalam kasih dan kehidupan sehari-hari sebagai tanggapan nyata terhadap karya penyelamatan Kristus (Mandagi, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan mengutamakan analisa data-data empiris atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penulis (Bugin, 2007).

Sedangkan model penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian evaluatif. Model penelitian ini digunakan untuk mengukur dan menentukan hasil program atau proyek, tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan, atau mengevaluasi program tersebut apakah berhasil atau tidak dengan cara mengumpulkan, menganalisisi program, tersebut secara, objektif. (Abdiyah, 2021).

Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang kemudian digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian adalah: Paroki Santo Antonius Padua Kalikasa. Alasan penulis memilih tempat penelitian ini yakni: Memudahkan proses penelitian karena penulis berasal dari Paroki tersebut, yang mana penulis mengetahui bahasa daerah setempat, dan juga mengetahui budaya dan tradisi di Paroki ini. Peneliti pernah merasakan kehidupan langsung bersama penduduk di Paroki ini, sehingga penulis mudah dalam menentukan hal-hal pokok mengenai masalah yang diambil dalam penelitian, dan juga penulis dapat dengan mudah memastikan narasumber-narasumber yang dapat diwawancara dengan lebih tepat.

Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian yang dilakukan penulis terhitung mulai dari waktu yang telah ditentukan. Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini yakni: persiapan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penyusunan hasil penelitian.

Tabel 1. Jadwal kegiatan persiapan, pelaksanaan penelitian dan penyusunan hasil penelitian.

Kegiatan	2025					2026			
	Mar	Mei	Juni	Jul-Des	Jan	Feb	Mar	April	Mei
Pengajuan Judul	√								
Bimbingan Proposal		√	√	√	√				
Seminar Proposal						√			
Perbaikan Penelitian							√		
Ujian Skripsi								√	√

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian dan wawancara yang dilakukan dengan umat serta para pendamping pastoral di paroki St. Antonius Padua Kalikasa, diperoleh berbagai informasi mengenai ritual Gwajo Neda di Kalikasa: Studi Evaluasi Kritis Dalam Perspektif Soteriologi Katolik. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil penelitian dan wawancara secara teratur, jelas, dan menyeluruh.

Informan Dan Sumber Data Penelitian

Pada penelitian ini penulis memilih 5 orang informan yang terdiri dari 2 (dua) informan utama dan 3 (tiga) informan tambahan. Informan utama terdiri dari Dukun (orang yang melakukan ritual), satu orang utusan keluarga yang akan terlibat dalam ritual adat, kepala suku sedangkan untuk informan tambahan terdiri dari 2 orang tua dalam suku yang berpengalaman mengikuti ritual ini dan Pastor sebagai pendamping pastoral. Sumber data dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Sedangkan data sekunder ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data primer dalam penelitian diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dan data-data di lokasi penelitian sedangkan data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka yakni melalui buku-buku, jurnal, artikel dan surat kabar yang berkaitan dengan judul penelitian (Hasan, 2002)

Tabel 2. Pengelompokan Berdasarkan Jenis Kelamin Status Atau Peran Dalam Ritual *Gwajo Neda*, Pendidikan Dan Pekerjaan.

Nama Informan	Jenis Kelamin	Status	Pendidikan	Pekerjaan
Longginus Sabok	L	Dukun atau Tua Adat yang memimpin jalannya ritual.	SD	Petani
Lukas Wali	L	Orang yang dipercayakan keluarga untuk membantu melaksanakan ritual.	SD	Tukang Bangunan
Ignasius Wata Ladjar, S.Pd	L	Umat yang menyaksikan ritual secara langsung.	SARJANA	Guru
Marianus Nuba Ujan	L	Umat yang menyaksikan ritual secara langsung.	SMA	Pegawai Koperasi
Emanuel Tamaluru Pr.	L	Pastor Paroki	SARJANA	Imam

Data Hasil Wawancara

Ada 12 aspek dalam ini yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Aspek-aspek tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 orang informan yang terdiri dari 2 orang dukun yang biasa memimpin ritual *Gwajo Neda*, 2 orang umat yang menyaksikan secara langsung jalannya ritual *Gwajo Neda*, dan 1 orang Pastor Paroki St. Antonius Padua Kalikasa.

Pemahaman tentang Ritual *Gwajo Neda*

Berdasarkan hasil wawancara, para informan menunjukkan pemahaman yang baik mengenai asal-usul, makna, proses pelaksanaan, dan tujuan ritual *Gwajo Neda*. Menurut Bapak Longginus, istilah *Gwajo Neda* berasal dari kata *gwajo* yang berarti "pergi-pulang" dan *neda* yang berarti "melihat tanda atau simbol". Secara umum, ritual ini dimaknai sebagai perjalanan untuk mencari tanda atau simbol penyebab kematian seseorang, kemudian menyampaikannya kepada keluarga yang berduka. Ritual ini merupakan warisan leluhur sejak masa kepercayaan Lera Wulan Tana Ekan sebelum masuknya agama Katolik ke Desa Katakeja dan terus dipertahankan secara turun-temurun.

Menurut Bapak Ignasius, ritual *Gwajo Neda* memiliki makna pembebasan dan perdamaian. Ritual ini dilakukan ketika terjadi kematian yang dianggap tidak wajar atau mendadak, karena diyakini berkaitan dengan pelanggaran adat, teguran leluhur, atau kekuatan gaib. Melalui ritual ini keluarga berusaha menemukan penyebab kematian agar dapat dilakukan ritual pembebasan dan perdamaian, sehingga kematian serupa tidak terulang pada anggota keluarga atau generasi berikutnya.

Bapak Lukas dan Bapak Marianus menjelaskan bahwa ritual dilaksanakan sehari setelah pemakaman, pada dini hari sebelum aktivitas masyarakat dimulai. Dua orang yang dipercaya, yaitu tetua adat dan seorang pendamping yang dipilih berdasarkan kesesuaian

"ladung" (aura), pergi ke makam dengan membawa abu dapur halus serta perlengkapan ritual lainnya. Setelah memohon izin kepada arwah, abu ditaburkan di atas makam sebagai media munculnya simbol atau tanda yang diyakini menunjukkan penyebab kematian. Simbol tersebut kemudian ditafsirkan bersama keluarga, dan proses penafsiran diulang hingga memperoleh makna yang dianggap benar. Selama ritual berlangsung, seluruh keluarga diwajibkan menjaga ketenangan serta mematuhi berbagai pantangan yang berlaku.

Setelah penyebab kematian diyakini telah diketahui, ritual dilanjutkan dengan upacara pembebasan yang disebut Gwalet Keleruk Malu (tukar sirih pinang) sebagai lambang perdamaian antara keluarga yang dianggap memiliki persoalan. Dengan demikian, tujuan utama ritual Gwajo Neda bukan hanya untuk mengetahui penyebab kematian yang tidak wajar, tetapi juga memulihkan hubungan yang terganggu, menghilangkan malapetaka, serta mencegah terulangnya kematian serupa dalam keluarga.

Nilai-Nilai Spiritual dalam Ritual Gwajo Neda

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ignasius, ritual Gwajo Neda tidak memuat doa kepada Tuhan, melainkan menggunakan mantra yang dikenal sebagai Amet Prajak, yaitu permohonan izin kepada leluhur. Mantra ini diucapkan untuk memohon agar arwah orang yang meninggal menunjukkan tanda atau simbol penyebab kematiannya. Setelah penyebab kematian diketahui, Amet Prajak kembali digunakan dalam ritual perdamaian sebagai bentuk komunikasi dengan leluhur untuk menyelesaikan persoalan yang diyakini menjadi penyebab kematian. Selain itu, ritual Gwajo Neda dipandang memiliki nilai perlindungan dan pembebasan. Umat meyakini bahwa melalui ritual ini penyebab kematian yang tidak wajar dapat diketahui, sehingga dapat dilakukan ritual pembebasan guna mencegah terulangnya kematian serupa serta menghadirkan rasa aman bagi keluarga dan generasi berikutnya.

Pengaruh Ritual Gwajo Neda Terhadap Kehidupan Doa dan Ibadah Umat

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Marianus menjelaskan bahwa ketika menghadapi kematian, umat tetap mengutamakan doa bagi keselamatan jiwa orang yang meninggal serta meyakini bahwa kematian berada dalam penyelenggaraan Allah. Namun, rasa cemas dan ketidakpastian terhadap kematian yang dianggap tidak wajar mendorong sebagian umat melaksanakan ritual Gwajo Neda untuk memperoleh ketenangan dan menghindari malapetaka. Ritual ini dipandang mampu mengurangi kecemasan sehingga keluarga merasa lebih siap menerima peristiwa kematian. Menurut Bapak Ignasius, ritual Gwajo Neda memiliki dampak positif dan negatif terhadap kehidupan iman umat. Dampak positifnya ialah membantu keluarga memahami penyebab kematian, memperoleh ketenangan batin, memperkuat kebersamaan, serta memudahkan mereka kembali menjalankan doa dan kehidupan

menggereja. Namun, di sisi lain, ritual ini juga berpotensi menggeser fokus iman apabila umat lebih mengandalkan ritual daripada berserah kepada Allah. Akibatnya, sebagian umat cenderung mencari kepastian melalui ritual, sementara ajaran Gereja menekankan bahwa manusia dipanggil untuk mendoakan arwah dan menyerahkan keselamatan mereka sepenuhnya kepada belas kasih Allah.

Pemahaman Umat Tentang Ajaran Iman Katolik Tentang Kematian

Bapak Ignasius menjelaskan bahwa, umat di paroki St. Antonius padua Kalikasa, tetap mengakui ajaran Gereja Katolik, bahwa kematian merupakan akhir dari kehidupan manusia di dunia dan awal dari kehidupan baru bersama Allah. Kematian bukanlah kehancuran total manusia, melainkan peralihan dari kehidupan duniawi menuju kehidupan kekal. Umat memahami bahwa, yang berhak menentukan kematian seseorang adalah Allah sendiri. Tidak seorang pun dapat menentukan waktu kematiannya sendiri karena Allah adalah sumber kehidupan dan pemilik kehidupan manusia. Umat juga memahami bahwa, kematian merupakan konsekuensi dari kondisi manusia yang fana. Namun, melalui kebangkitan Yesus Kristus, kematian tidak lagi menjadi akhir dari segalanya, melainkan pintu menuju kehidupan kekal. Oleh karena itu, ketika menghadapi kematian anggota keluarga, umat tetap memiliki harapan akan kebangkitan dan keselamatan yang dijanjikan Allah.

Perbedaan Ritual Gwajo Neda dan Ajaran Gereja Katolik

Bapak Ignasius menjelaskan bahwa, hal yang berbeda dari ritual Gwajo Neda dan Ajaran Gereja Katolik adalah pemahaman mengenai nasib arwah orang yang sudah meninggal. Selain mengetahui penyebab tersembunyi dari kematian, tetapi juga untuk memperoleh informasi mengenai keadaan arwah, seperti apakah arwah tersebut berada dalam keadaan tenang atau mengalami gangguan akibat sebab-sebab tertentu. Melalui ritual ini, arwah dapat menyampaikan pesan kepada keluarga yang ditinggalkan.

Sebaliknya, Gereja katolik mengajarkan bahwa keadaan jiwa seseorang setelah kematian berada sepenuhnya dalam tangan Allah. Setelah kematian, setiap orang menghadapi penghakiman Allah, dan nasib akhirnya apakah menuju surga, penyucian, atau terpisahkan dari Allah ditentukan berdasarkan rahmat dan keadilan Allah.

Motif dan Makna Mengikuti Ritual Gwajo Neda

Alasan utama umat dalam mengikuti ritual *Gwajo Neda*, adalah keinginan untuk memperoleh penjelasan atas peristiwa kematian yang dianggap tidak biasa, mendadak, atau sulit dipahami. Kematian sering menimbulkan pertanyaan dan ketidakpastian bagi keluarga yang ditinggalkan. Melalui ritual *Gwajo Neda*, umat berusaha menemukan penyebab yang dianggap berada di balik peristiwa kematian, sehingga dapat memberikan rasa kepastian dan

ketenangan batin. Selain itu, ritual *Gwajo Neda* berfungsi untuk mendamikan keluarga. Kematian tidak selalu dipandang sebagai peristiwa alamiah, tetapi dapat dikaitkan dengan pelanggaran norma adat, konflik antar keluarga, dan gangguan kekuatan supranatural. Oleh karena itu, ritual *Gwajo Neda* dilakukan untuk mengidentifikasi sumber masalah sekaligus mencari jalan pemulihan agar hubungan antara anggota keluarga kembali harmonis.

Makna ritual Gwajo Neda bagi Pribadi Setiap Umat

Ritual *Gwajo Neda* membantu umat memahami dan menerima peristiwa kematian yang terjadi dalam keluarga. Melalui ritual ini, umat memperoleh ruang untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang muncul akibat kehilangan orang yang dicintai. Ritual ini juga, dimaknai sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. Dengan mengikuti ritual tersebut, umat merasa telah memenuhi kewajiban moral terhadap keluarga atau kerabat yang telah meninggal dunia.

Pendampingan Pastoral

Menurut pernyataan Pastor Paroki St. Antonius Padua Kalikasa, bahwa belum pernah adanya pendampingan pastoral mengenai ritual *Gwajo Neda* ini. Tetapi pendampingan pastoral dilakukan untuk mendoakan arwa di rumah duka seperti misa penguburan, misa “*Nebo*” (misa malam ketiga) dan misa 40 (empat puluh) hari. Sejauh ini ritual-ritual selalui dipakai, seperti ritual *Gwajo Neda* ini. Pastor mengizinkan umat melakukan ritual *Gwajo Neda*, setelah itu baru mengadakan misa, dan itu diterima baik oleh umat dan tidak ada konflik antara iman dan budaya.

Pembahasan

Hubungan antara Ritual Gwajo Neda dengan Kepercayaan bahwa Allah Mengatur Segalanya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Gwajo Neda* merupakan cara masyarakat Kalikasa memaknai kematian, terutama kematian yang dianggap tidak wajar. Bagi umat, ritual ini berfungsi untuk mencari penyebab kematian, memberikan ketenangan batin, serta memulihkan keseimbangan dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, ritual *Gwajo Neda* tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang membantu keluarga menghadapi kehilangan.

Di sisi lain, umat juga meyakini bahwa Allah adalah sumber kehidupan dan penguasa atas hidup dan mati manusia. Dalam perspektif soteriologi Katolik, kematian merupakan peralihan menuju kehidupan kekal dan berada sepenuhnya dalam penyelenggaraan Allah. Oleh karena itu, meskipun ritual *Gwajo Neda* dipandang sebagai sarana mencari makna atas kematian, penentuan hidup dan mati serta keselamatan jiwa tetap berada di tangan Allah

(Octavianus, 2017). Dengan demikian, hubungan keduanya terletak pada tujuan yang sama, yaitu mencari makna atas kematian, tetapi berbeda dalam dasar pemahamannya: ritual bertumpu pada tradisi adat, sedangkan iman Katolik bertumpu pada penyelenggaraan Allah.

Konflik antara Ritual Gwajo Neda dan Iman Katolik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat Paroki St. Antonius Padua Kalikasa tetap mengutamakan doa dan penyerahan arwah kepada Allah ketika menghadapi kematian. Namun, karena rasa duka, ketidakpastian, dan keinginan mengetahui penyebab kematian, sebagian umat juga melaksanakan ritual Gwajo Neda. Ritual ini dipandang sebagai sarana memperoleh ketenangan batin dan penjelasan atas kematian yang dianggap tidak wajar, tanpa meninggalkan praktik doa dan kehidupan menggereja.

Konflik dengan iman Katolik muncul apabila hasil ritual dijadikan sumber utama kebenaran mengenai kematian sehingga menggeser kepercayaan kepada Allah sebagai pemilik kehidupan. Sebaliknya, apabila ritual dipahami sebagai warisan budaya yang membantu proses berduka, sedangkan doa, sakramen, dan penyerahan diri kepada Allah tetap menjadi prioritas, maka ritual tersebut dapat hidup berdampingan dengan iman Katolik. Karena itu, yang menjadi persoalan bukan keberadaan ritualnya, melainkan cara umat memaknai dan menempatkannya dalam kehidupan beriman (Dhae, 2025).

Pendampingan Pastoral dalam Menghadapi Ketegangan antara Budaya dan Iman

Pendampingan pastoral menjadi sarana Gereja untuk membantu umat menghayati iman di tengah tradisi budaya yang masih hidup. Di Paroki St. Antonius Padua Kalikasa, Gereja menghargai ritual Gwajo Neda sebagai bagian dari warisan budaya, tetapi tetap menegaskan bahwa keselamatan dan kehidupan manusia berada dalam penyelenggaraan Allah. Sikap ini menunjukkan bahwa Gereja tidak menolak budaya, melainkan mendampingi umat agar mampu menghayatinya secara kritis sesuai ajaran iman Katolik.

Pendampingan tersebut diwujudkan dengan mengutamakan doa, ibadat arwah, dan Perayaan Ekaristi sebelum pelaksanaan ritual Gwajo Neda. Melalui pendekatan ini, umat terlebih dahulu menyerahkan orang yang meninggal kepada belas kasih Allah, sedangkan ritual adat dipahami sebagai bentuk penghormatan budaya yang membantu keluarga mengatasi duka. Dengan demikian, pendampingan pastoral yang inkulturatif memungkinkan nilai-nilai budaya tetap dihargai tanpa menggeser iman kepada Allah sebagai sumber keselamatan dan tujuan akhir kehidupan manusia (Lelangwayan et al., 2025).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ritual Gwajo Neda memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Paroki St. Antonius Padua Kalikasa sebagai warisan budaya yang mengandung nilai sosial, budaya, dan religius. Ritual ini dipahami sebagai sarana untuk mencari penyebab kematian yang dianggap tidak wajar, memberikan ketenangan batin bagi keluarga yang berduka, mempererat hubungan kekeluargaan, serta menjaga identitas budaya masyarakat. Di sisi lain, Gereja Katolik mengajarkan bahwa hidup, mati, dan keselamatan manusia sepenuhnya berada dalam penyelenggaraan Allah. Oleh karena itu, ritual Gwajo Neda tidak boleh dipahami sebagai sumber kebenaran yang menggantikan iman kepada Allah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketegangan antara ritual Gwajo Neda dan iman Katolik tidak selalu berujung pada konflik. Umat tetap mengutamakan doa, ibadat arwah, dan Perayaan Ekaristi sebagai ungkapan iman, sedangkan ritual Gwajo Neda dipahami sebagai ekspresi budaya yang membantu keluarga menghadapi peristiwa kematian. Dalam konteks ini, pendampingan pastoral Gereja menjadi sangat penting agar umat mampu menghayati warisan budaya secara kritis dan tetap berpegang pada ajaran iman Katolik. Dengan demikian, hubungan antara ritual Gwajo Neda dan iman Katolik dapat dibangun melalui dialog dan proses inkulturasi yang bijaksana, sehingga penghargaan terhadap budaya lokal tetap berjalan selaras dengan kesetiaan kepada Kristus dan ajaran Gereja.

Saran

Bagi Gereja: Gereja perlu terus mengembangkan pendekatan pastoral yang dialogis dan inkulturatif terhadap tradisi-tradisi lokal seperti ritual Gwajo Neda ini yang masih hidup dalam umat. Pendampingan hendaknya dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek doktrinal, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari identitas umat. Dengan demikian, umat dapat menghayati iman Katolik tanpa harus kehilangan akar budaya yang mereka miliki.

Bagi Pelayan Pastoral: Para Pastor, katekis, dan pimpinan umat diharapkan mampu memberikan pembinaan iman yang berkelanjutan mengenai makna kematian menurut ajaran iman Katolik. Pembinaan tersebut perlu dilakukan dengan menghormati tradisi adat yang berlaku, sehingga umat dapat memahami secara jelas perbedaan antara fungsi ritual Gwajo Neda dan ajaran iman Katolik. Melalui pendampingan yang tepat, potensi kesalahpahaman dan ketegangan dapat diminimalkan.

Bagi Umat Katolik di Paroki St. Antonius Padua Kalikasa: Umat diharapkan mampu menempatkan ritual Gwajo Neda dalam proporsi yang tepat sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sosial dan simbolis. Pada saat yang sama, umat perlu tetap menyadari bahwa

hidup, kematian, dan keselamatan manusia berada dalam genggam tangan Allah. Oleh karena itu, doa, pengharapan, dan kepercayaan kepada penyelenggaraan Allah hendaknya tetap menjadi landasan utama dalam menghadapi peristiwa kematian.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada ritual Gwajo Neda Di Kalikasa: Studi Evaluasi Kritis Dalam Perspektif Soteriologi Katolik. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji aspek-aspek lain, seperti pengaruh ritual Gwajo Neda terhadap kehidupan religius umat, proses inkulturasi dalam Gereja lokal, atau perbandingan antara praktik serupa di berbagai daerah. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan anatara budaya lokal dan iman katolik dalam kehidupan umat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdiyah. (2021). *Penelitian evaluatif dalam pendidikan. 1*, 73–87.
- Dan, K., & Kristen, E. (2018). *W d 01130026*.
- Dhae, A. P. (2025). *Kematian Menurut Martin Heidegger dan Gereja Katolik : Sebuah Perbandingan*. 188–202.
- Heatubun. (2017). Humanisasi dan Divinisasi dalam Seni dan Ritual. *Budaya Dan Tradisi*, 32 (2), 193.
- Kartono. (2022). Teologi Inkulturasi dalam Ritual Selapanan. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 3 (1), 77–90.
- Lelangwayan, P. D., Pius, I., & Tarihoran, X. E. (2025). *Misa Leva : Bentuk Inkulturasi Iman Katolik dalam Budaya Masyarakat Lamalera Ketika agama Katolik masuk ke Indonesia melalui para Misionaris , Gereja menghadapi tantangan besar bagaimana menyampaikan Injil tanpa menghilangkan atau merusak budaya yang sudah November*.
- Mahfuz, L., Tanjung, D., & Siregar, R. S. (2025). *Negosiasi Ruang Sakral : Analisis Fatwa MUI No . 34 Tahun 2013 di Kota Medan dalam Perspektif Mashlahah Mursalah*. 34 (1), 209–230.
- Mandagi, L. Y. (2020). *Keselamatan Menurut Surat Efesus Pasal 2 : 5 , 8-9. 1* (2), 29–38.
- Maulida, A., Turistiati, A. T., & Sari, R. P. (2025). *Makna Ritual dan Komunikasi Transendental pada Keyakinan Diri Seniman Lukis Banyumas*. 6 (01), 84–104.
- Nurilmi. (2022). *Ritual Akkattere Sebag Ai Kepercayaan Masyarakat Di Desa Tana Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*. 6 (1), 2042–2046.
- Octavianus. (2017). *Kematian bukan akhir dari segalanya*. 2 (2).
- Pritchard, E. (1976). *Witchcraft Oracles, And Magic Among The Azande*.
- Raho, B., Jebadu, A., & Hekong, K. (2023). Studi Kritis atas Kepercayaan Orang Manggarai – Flores tentang Komunikasi antara Arwah dengan Orang-orang Hidup. *Jurnal Ledalero*, 22, 73–86.

- Seran. (2026). *Eskatologi sebagai Sumber Pengharapan dan Penghiburan*. 6 (April).
- Shaleh, M., Tobing, S. M., & Novariyanto, R. A. (2023). Eksistensi Budaya Lewak Tapo di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 29, 24–32.
- Soedarsono. (2009). Menurut Soedarsono (2008:88) Ritual pengobatan harus memiliki ciri dan syarat khusus dalam ritual yang selalu ada dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut: (1) waktu upacara dilaksanakan harus 1. 1, 1–5.
- Suharyanto, A. (2017). Sejarah Lembaga Pendidikan Musik Klasik Non Formal di Kota Medan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1 (1), 6. <https://doi.org/10.24114/gondang.v1i1.5967>
- Tadak, R. (2019). Lingko , Kearifan Lokal Manggarai dan. *Budaya Dan Tradisi*, 04, 163–173.
- Wiley Blackwell. (2004). No Title. In *Death, Mourning, And Burial*.